

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pastoral Konseling

##### 1. Pengertian pastoral konseling

Secara etimologis, kata pastoral bersumber dari bahasa Yunani yaitu *"poimen"* yang memberikan arti penggembalaan. Sedangkan konseling merupakan pemberian bantuan dari seorang ahli kepada seseorang melalui praktik psikologis. Dari dasar ini, dengan perbandingan pula dari pengertian yang diberikan KBBI, maka pastoral konseling merupakan bimbingan dan dukungan yang diberikan seorang konselor terhadap individu dalam komunitas agama.

Yakub B. Susabda memberikan penjelasan konseling (pastoral) merupakan hubungan timbal-balik antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dan seorang konseli yakni klien atau orang yang meminta bimbingan agar membuat konseli memberanikan diri terlepas dari masalahnya. Abineno menyatakan bahwa ruang lingkup pendampingan pastoral adalah pelaksanaan fungsi yang sifatnya perbaikan dan dibutuhkan saat seseorang mengalami krisis yang menghalangi pertumbuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> J.I.Ch Abneno, *"pedoman praktis untuk pelayanan pastoral,"*(Gunung Mulia,jakarta 2012),1

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis dapat diketahui bahwa pastoral konseling adalah bentuk pengembalaan yang diberikan kepada konseli yang mengalami krisis dalam menjalani kehidupannya yang bisa menggunakan beberapa teknik atau langkah-langkah.

## 2. Tujuan Pastoral Konseling

Konseling pastoral mempunyai beberapa tujuan yang penting yang dapat membantu seorang konselor. Sebagai konselor sangat perlu mengetahui tujuan dari pastoral konseling itu sendiri, yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Menerima kenyataan dengan membantu konseli mengalami pengalamannya

Tujuan pertama dan terutama layanan konseling pastoral adalah membantu pemulihan pemahaman pengalamannya dan menerima apa yang sedang dialaminya secara penuh dan utuh (*acceptance* dalam bahasa Inggris atau *sumelek* dalam bahasa Jawa). Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

Tujuan kedua layanan konseling pastoral adalah membantu konseli dalam mengungkapkan dirinya secara penuh dan utuh. Dalam hal ini dapat membantu konseli secara spontan, kreatif, dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya.

---

<sup>8</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling pastoral di era milenial*, (Akpi, Yogyakarta 2019), Hlm 179

- b. Membantu perubahan, perubahan pertumbuhan dan memaksimalkan fungsi konseli

Tujuan berikutnya adalah menuju pertumbuhan. Konseling berusaha membantu konselor untuk memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki untuk berubah untuk mencapai pertumbuhan yang sempurna dan berkelanjutan.

- c. Terciptanya komunikasi yang baik dan teratur

Konseling pastoral mampu dipakai sebagai metode pelatihan diri konseli guna menjadi lebih baik dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan tempat ia menetap..

- d. Membantu perubahan tingkah laku

Tujuan kelima layanan konseling pastoral adalah membantu konseli bertingkah baru. Dapat dipakai sebagai salah satu media untuk menciptakan dan berlatih tingkah laku baru yang sehat dari sebelumnya.

- e. Membantu konseli bertahan dalam situasi yang berubah

Layanan konseling pastoral juga hendak memberikan bantuan dengan pemahaman akan situasi yang baru, dan ketahanan diri seorang konseli diperlukan agar mereka dapat menerima kenyataan dengan lapang dada serta mengatur kembali kehidupannya.

- f. Menolong konseli keluar dari gejala “tidak berfungsi lagi”

Tujuan layanan konseling pastoral ketujuh adalah membantu konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang dapat mengganggu sebagai akibat dari krisis. Kemungkinan juga gejala-gejala itu ada yang bersifat psikologis yang di dalam mempengaruhi beberapa hal.

### 3. Fungsi konseling pastoral

Konselor pastoral memiliki peran penting dalam mendukung individu terutama dalam konteks spiritual dan emosional, tetapi juga mengajak mereka merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan. Seorang konselor perlu dalam memahami dari konseling pastoral ini sebagai berikut:

#### a. Menyembuhkan

Pada bagian pertama ini, konselor dituntut untuk mampu melihat keadaan konseli yang dapat dipulihkan diberikan pendekatan terapeutik seperti keadaan semula. Kegunaan fungsi ini adalah sebagai proses bantuan terhadap konseli agar meminimalisir gejala dan tingkah laku yang dianggap disfungsional, sehingga kembali ke keadaan normal.

#### b. Menopang

Pada fungsi yang kedua ini, konseli sudah dianggap tidak mungkin kembali mencapai keadaan normal. Maka fungsi ini

dimaksudkan untuk penerimaan keadaan baru. Keadaan ini akan menuntun ke arah pertumbuhan yang penuh dan utuh guna berfungsi maksimal.

c. Membimbing

Fungsi yang ketiga adalah membimbing di mana fungsi tersebut ada dalam keadaan pengambilan keputusan tertentu yang berkaitan dengan masa depan. Kondisi yang siap mental menjadi faktor penentu dalam fungsi ini.

d. Memerbaiki hubungan

Pada fungsi ini , konselor harus mampu menolong konseli ketika konflik batin terjadi, antara pihak lain yang menyebabkan putus atau rusaknya hubungan.

e. Memberdayakan

Fungsi ini untuk membantu konseli dalam pemenuhan kapasitas diri untuk menjadi penolong yang mandiri bagi dirinya pada masa yang akan datang dalam masa sulitnya.

f. Menstransformasi

Fungsi terakhir ini dapat menolong konseli mencermati situasi yang ada di sekitarnya dan juga kondisi masyarakat yang ada disekelilingnya dan membayangkan kerjasama dengan kelompok

untuk mengupayakan perubahan, mentransformasi kebiasaan, budaya, sistem politik.

#### 4. Tahapan proses konseling

Proses konseling adalah suatu perjalanan yang terstruktur dan sistematis, di mana konselor dan konseli bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi, dengan tujuan mencapai perubahan positif dalam kehidupan konseli. Sebagai seorang konselor perlu memahami tahapan dari proses konseling sebagai berikut:

##### a) Menciptakan kepercayaan hubungan

Konselor menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar konseli dapat terbuka untuk mengungkapkan apa yang konselor tanyakan. Konselor harus mengemukakan tujuan serta segala jenis yang berkaitan dengan kontrak konseling. Sehingga konselor harus benar-benar membentuk kepercayaan dan rasa yakin dengan seorang konseli.

##### b) Pengumpulan data (Anamnesa)

Informasi objektif juga diperlukan dalam pengumpulan data. Informasi ini bisa muncul saat konselor bertemu dengan konseli. Dengan mengumpulkan data secara holistik dari konseli, konselor akan lebih mudah melakukan diagnosa selanjutnya.

##### c) Menyimpulkan sumber masalah

Tahap menegakkan diagnosa biasanya dilakukan pada perjumpaan atau sesi kedua atau paling lambat awal perjumpaan atau sesi ketiga pada praktik konseling. Dalam tahap ini konselor melakukan sintesis dan kemudian menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang sedang digumuli konseli.

d) Perencanaan tindakan lanjutan

Tahapan pembuatan rencana tindakan biasanya dilakukan pada perjumpaan atau sesi kedua atau paling lambat dalam awal perjumpaan atau sesi ketiga. Dalam tahap ini konselor memilih satu atau dua diantara kedua jenis konseling yang akan digunakan baik itu konseling jangka panjang atau jangka pendek.

e) Tindakan

Saat konselor menggunakan strategi konseling short-term, time limited, akan akan segera mungkin untuk melakukan pendekatan treatment. Dalam bagian ini konselor dapat melangsungkan tindakan pertolongan dalam bentuk tindakan yang telah direncanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

f) Mengkaji ulang dan evaluasi

Bagian ini penting untuk mengevaluasi proses konseling yang telah dilakukan. Evaluasi ini digunakan untuk kembali menilai

proses maupun hasil akhir dari konseling. Evaluasi digunakan sebagai pembandingan sekaligus neraca untuk mengambil pelajaran terhadap konselor bahkan dalam rana yang lebih luar, terkait semua hal yang berkaitan dengan layanan konseling tersebut.

g) Memutuskan hubungan

Tahap akhir ini adalah tahap terakhir perjumpaan dengan konseli. Konselor akan memutus hubungan dengan konseli ketika tidak terjadi masalah yang kompleks. Ketika konseli memiliki masalah kompleks, maka konselor dapat memberikan rujukan bagi konseli kepada yang lebih profesional.

## **B. Agresif Verbal**

Agresif verbal adalah hal yang sering terjadi di lingkungan dan dalam berbagai konteks termasuk di dalam lingkungan dan media sosial, dimana kata-kata dapat digunakan untuk menyakiti secara efektif tanpa kontak fisik. Menurut KBBI yaitu tindakan cenderung menyerang secara lisan sesuatu yang dianggap mengecewakan. Sedangkan menurut Fahrunnisa, Psikolog agresif verbal merupakan reaksi agresi dalam bentuk kata-kata yang diungkapkan dengan bentakan, teriakan atau ejekan. Menurut Glynis M. Breakwell mendefinisikan agresif sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti ataupun merugikan seseorang yang

bertentangan dengan kemauan orang tersebut.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Amanda, agresif verbal yaitu perilaku yang mampu menampakkan anggapan negatif terhadap objek ataupun subjek tindakan tersebut.<sup>10</sup>

Agresif verbal adalah tindakan yang bertujuan menyakiti, memberikan serangan, bahkan pengrusakan terhadap orang lain ataupun benda lain yang berada disekelilingnya dengan tujuan pertahanan diri akibat rasa ketidakpuasan serta menimbulkan dampak negatif, terhadap objek atau subjek dari perlakuan tersebut.

### C. Ciri-ciri agresif verbal

Bower menjelaskan ciri-ciri tindakan agresif sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Mengeksperikan perasaanya tanpa pertimbangan keadaan orang lain

Mengekspresikan perasaan tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain berarti seseorang mengungkapkan apa yang dirasakannya secara jujur, namun tanpa memperhatikan dampak ucapannya terhadap orang lain, sehingga bisa saja melukai atau membuat orang lain tersinggung. Sikap seperti ini cenderung egois dan kurang empati, karena hanya fokus pada diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Akibatnya, hubungan sosial

---

<sup>9</sup> Retno winarlin et.al." Efektifitas teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif verbal remaja smp" (jurnal kajian bimbingan dan konseling: Semarang 2004), 1

<sup>10</sup>

<sup>11</sup>Fima Afriany dkk, "Agresif Verbal Di Media Sosial Instagram," *Administrasi Sosial Dan Humaiora(JASIORA)* 3 (2019): 3.

dapat terganggu, muncul konflik, dan orang lain merasa tidak dihargai. Oleh karenanya, penting untuk tetap menjaga cara berkomunikasi agar perasaan pribadi dapat tersampaikan tanpa menyakiti orang lain.

- b. Membicarakan diri sendiri dengan tindakan yang egois serta nada bicara yang cepat

Orang seperti ini biasanya mendominasi percakapan, sering memotong pembicaraan orang lain, dan lebih fokus pada pengalaman, pendapat, atau perasaan pribadinya tanpa member kesempatan orang lain untuk berbicara. Sikap ini dapat membuat lawan bicara merasa tidak dihargai atau diabaikan, serta menghambat terjalannya komunikasi yang sehat dan seimbang dalam suatu hubungan sosial.

- c. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain

Keadaan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan pesan negative seperti ketidaksukaan, ketidakpedulian, atau bahkan penghinaan. Tatapan mata yang dingin dan menghindar sering diartikan sebagai kurangnya minat atau rasa hormat, sementara mata yang melotot bisa menunjukkan kemarahan atau intimidasi. Mengalihkan pandangan juga dapat menandakan ketidakjujuran, ketidaknyamanan, atau keengganan untuk berinteraksi secara terbuka

- d. Pujian yang dianggap berlebihan sehingga memunculkan rasa tersinggung

Seseorang yang ketika dipuji langsung membanggakan dirinya secara berlebihan hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung biasanya menunjukkan sikap sombong atau kurang peka terhadap perasaan orang lain. Alih-alih menerima pujian dengan rendah hati, ia justru menggunakan kesempatan tersebut untuk menonjolkan kelebihan dirinya secara berlebihan, sehingga pujian yang seharusnya membuat suasana positif malah berubah menjadi tidak nyaman. Sikap seperti ini dapat membuat orang lain merasa tidak dihargai atau dianggap hanya sebagai alat untuk meningkatkan citra diri, sehingga hubungan sosial menjadi kurang harmonis.

- e. Bersikap “soktahu”

Bersikap sok tahu adalah ketika seseorang mencoba memberikan opini atau pendapat tentang segala hal dengan keyakinan penuh seolah-olah dia memiliki semua bukti, analisis, dan jawaban yang benar tanpa mempertimbangkan pendapat atau informasi dari orang lain. Sikap ini sering kali membuat orang lain merasa tidak dihargai atau diabaikan karena orang yang sok tahu cenderung memaksakan pandangannya tanpa membuka ruang untuk diskusi atau kritik. Selain itu, perilaku ini

dapat menimbulkan kesamarogran dan menghambat komunikasi yang efektif serta kolaborasi yang sehat dalam berbagai situasi.

- f. Melakukan tindakan intimidasi dalam menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya

Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mengkritik, mendominasi percakapan, dan tanpa berusaha meminta penjelasan lebih lanjut menunjukkan sikap tidak toleran dan kurang menghargai perbedaan pendapat. Perilaku ini menciptakan suasana komunikasi yang tidak sehat, di mana lawan bicara merasa tertekan, tidak didengar, dan tidak dihargai, sehingga menghambat terjadinya dialog yang konstruktif dan saling pengertian. Sikap seperti ini tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga menghalangi terciptanya solusi yang terbaik. Karena tidak adanya ruang untuk diskusi terbuka dan penghargaan terhadap berbagai sudut pandang

- g. Bersikap acuh terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan yang tidak menyenangkan

Sikap tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan menunjukkan kurangnya empati dan keinginan untuk memahami situasi secara menyeluruh. Orang dengan sikap ini cenderung cepat

menghakimi tanpa mencoba menggali penyebab atau konteks di balik suatu peristiwa, sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang sebenarnya dapat dihindari. Ketidakterbukaan seperti ini juga menghambat komunikasi yang efektif dan mengurangi kesempatan untuk menemukan solusi yang lebih bijak dan adil dalam menghadapi masalah

h. Pernyataan ketidaksetujuan dengan nada yang intimidatif

Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi merupakan bentuk komunikasi yang agresif dan tidak menghargai lawan bicara. Sikap seperti ini tidak hanya membuat suasana menjadi tegang dan tidak nyaman, tetapi juga dapat merusak hubungan interpersonal karena lawan bicara merasa diserang dan tidak dihormati. Pendekatan yang seperti ini menghambat dialog yang konstruktif dan mengurangi kemungkinan tercapainya pemahaman atau solusi bersama, sehingga penting untuk menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang santun dan penuh empati.

i. Mempertahankan haknya tanpa memperdulikan hak orang lain

Ciri-ciri ini menunjukkan sikap egois dan kurang menghormati prinsip keadilan serta keseimbangan dalam hubungan sosial. Orang yang bersikap seperti ini cenderung hanya fokus pada kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan atau menghargai kebutuhan dan hak

orang lain, sehingga dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan keretakan dalam interaksi antar individu. Sikap tersebut menghambat terciptanya harmoni dan kerjasama yang sehat, karena hak dan kepentingan bersama tidak di perhatikan secara adil.

j. Keluhan yang disampaikan dengan sikap meledak-ledak

Ciri ini berarti mengungkapkan ketidakpuasan atau masalah dengan cara yang penuh emosi, sering kali menggunakan nada suara yang tinggi, agresif, atau tidak terkendali sehingga terkesan marah dan menyerang. Sikap ini biasanya membuat komunikasi menjadi kurang efektif karena lawan bicara bisa merasa terintimidasi atau tersinggung, sehingga sulit mencapai penyelesaian yang baik. Untuk menghindari hal tersebut, penting mengelola emosi terlebih dahulu, menyampaikan keluhan dengan nada yang tenang dan jelas, serta fokus pada solusi tanpa menyalahkan pihak lain secara berlebihan

#### **D. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Menurut *KBBI* remaja merujuk pada proses menuju usia matang yang memiliki pemikiran yang sudah terarah yang mampu dapat mengambil keputusan. Menurut Papathanasion dan Lahana mengatakan bahwa masa remaja adalah masa eksplorasi seksual sebagai salah satu

identitas seorang individu.<sup>12</sup> Menurut Adams dan Gullota remaja ialah masa yang meliputi usia antara 11 sampai 20 tahun yang mana masa ini menonjolkan pemikiran yang semakin logis, abstrak, dan idealitas.<sup>13</sup> Remaja adalah kata yang mengandung berbagai kesan dan konotasi tergantung dari mana dan siapa yang memandangnya.<sup>14</sup>

## 2. Perkembangan remaja

Perkembangan remaja merupakan fase peralihan menuju dewasa dengan perubahan secara fisik, perkembangan kognitif serta perkembangan psiko-sosial. Berikut beberapa perkembangan remaja:<sup>15</sup>

### a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik ditandai dengan ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Perkembangan fisik ini biasanya ditandai dengan otot tubuh yang mengeras, tinggi badan meingkat cepat, dan juga kemasakan fungsi seksual.

### b. Perkembangan Kognitif

---

<sup>12</sup> Ipah Saripah ea.al "kebutuhan pendidikan seksual pada remaja:berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja". Jurnal bimbingan dan konseling terapan 05,no 1 (2021), 8

<sup>13</sup> Delia cahya wijaya et.al " Modifikasi perilaku kenalan remaja dengan metode cognitive behavioral Therapy dan terapi keluarga". Jurnal pendidikan tambusai,no 1 (2024),824

<sup>14</sup> E.B.Surbakti, "Kenalilah anak remaja anda", (PT Elex Media Komputindo:Jakarta 2009), 1

<sup>15</sup>Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 196-98.

Piaget berpendapat bahwa, perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, logis, dan idealis.

c. Perkembangan Psikososial

Pembentukan dan pencarian identitas diri yang didalamnya terdapat pembentukan dari diri sendiri, lingkungan, dan keluarga.

3. Karakteristik Remaja

Berikut adalah karakteristik dari remaja:<sup>16</sup>

a. Masa dengan periode yang penting

Periode remaja dianggap salah satu periode yang penting, mengingat semua akibat yang ditimbulkan untuk setiap pilihan yang dibuat pada masa ini akan berdampak pada jangka pendek maupun jangka panjangnya.

b. Periode peralihan

Hal ini berarti sebuah proses yang terus berlanjut dan tidak terputus, akan semua hal yang lebih kompleks pada masa yang akan datang.

c. Periode perubahan

Perkembangan fisik berpengaruh pula pada bagian ini, dengan anggapan fisik yang berubah dalam rana yang pesat.

---

<sup>16</sup>Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, 1980), 207–209.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya.

e. Pencarian identitas diri

Adaptasi diri sebagai proses mencari arti menjadi bagian yang menghidupi masa periode ini.

f. Usia yang penuh ketakutan

Masa remaja sering dianggap sebagai usia yang menimbulkan ketakutan karena merupakan periode transisi penuh tantangan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Pada masa ini, remaja menghadapi pencarian identitas diri yang sering membingungkan dan menimbulkan kecemasan akan penerimaan sosial, tekanan akademik yang tinggi, serta konflik dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu, perubahan hormon dan ekspektasi sosial yang besar dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres, yang semakin memperkuat rasa takut dan ketidakpastian dalam diri remaja

g. Masa yang tidak realistis

Pada masa ini, kaca mata yang digunakan adalah tentang hal yang mereka inginkan, bukan isu faktual sebagaimana adanya.

h. Masa remaja sebagai awal masa dewasa

Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, belajar mandiri, dan menghadapi berbagai tantangan baru dalam kehidupan sosial dan tanggung jawab. Karena banyak hal yang berubah dan harus dipelajari, masa remaja sering dianggap sebagai waktu yang penting dan penuh perjuangan untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang lebih prinsipal dan bertanggung jawab.

**E. Teori Pembelajaran Sosial(Sosial Learning Theory)**

Belajar merupakan keran dan kunci yang paling utama dalam usaha pendidikan. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat aktivitas belajarnya, individu dianggap belajar jika cara berpikir dan perasaannya aktif. Belajar merupakan proses seorang individu untuk mencapai atau mencari tahu sesuatu untuk di pelajari lebih dalam.

Albert Bandura adalah seorang psikolog yang menekankan teori pembelajaran. Teori Bandura pada 1969 terkenal dengan sebutan Teori Belajar sosial, dapat disebut juga teori pembelajaran observasional. Asal mula teori ini disebut learning, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Cara belajar mengamati perilaku orang lain yang di peroleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang tampilkan oleh orang-orang sekitar. Teori belajar sosial ini menekankan bahwa ketika mengamati, individu tidak hanya melihat, tetapi juga memusatkan perhatian, membentuk

representasi mental, mengingat, menganalisis dan membuat keputusan (Shalma, 2023). Albert Bandura menjelaskan beberapa proses dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Proses-proses tersebut terjadi dalam beberapa tahap sebagai berikut (Adolph, 2016b):

- a. Atensi (perhatian), pembelajaran sesuatu harus memperhatikan dengan cermat, fokus dan pikiran yang tidak terganggu keadaan eksternal.
- b. Retensi (ingatan), yakni mempertahankan bagian yang telah diperhatikan sebelumnya.
- c. Produksi, bagian yang menekankan pentingnya imajinasi untuk menampilkan citraan atau peralihan ke model perilaku aktual. Aspek terpentingnya adalah kemampuan menyesuaikan diri ketika berlagak sebagai model.
- d. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan persis seperti yang dilakukan model. Dorongan masa lalu, dorongan akan hal yang dijanjikan, dan dorongan kentara atau tangibel menjadi tiga bentuk motivasi.

Prinsip-prinsip yang menjadi latar belakang pembelajaran sosial yakni :

- a) Pengamat harus mengamati dan mencontoh perilaku model, dengan perbandingan ciri-ciri seperti kecerdasan dan talenta serta

penampilan dan popularitas yang baik, sehingga menarik perhatian para pengamat.

- b) Pengamat memberikan reaksi sesuai dengan cara kerja model dan menirukan perilaku model.
- c) Ada perbedaan dari perilaku yang di dapat pengamat dengan perilaku yang di lakukan pengamat. Melalui obsevasi, pengamat dapat menerima perilaku tanpa harus melakukannya.
- d) Pemusatan perhatian dan pengingatan berkaitan dengan pembelajaran dari model dan proses produksi dan motivasi akan menjadi pengontrol.
- e) Perkembangan yang intens, menampilkan perilaku yang kompleks antarpribadi, dengan berbagai interaksi dalam lingkungan. Hubungan antar unsur-unsur ini di sebut determinisme resiprokal, penentuan timbal balik(reciprocal determinism). Kecakapan kognitif seseorang, karakteristik fisik, kepribadian, kepercayaan, dan sikap berpengaruh terhadap perilaku dan lingkungannya

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teori ini dapat diimplementasikan secara mendalam dan mudah dipahami melalui beberapa langkah berikut(Sman & Lebong, 2024):

- a) Menjadi Model Perilaku Kristiani

Guru atau pendidik harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran. Dengan menjadi contoh yang konsisten, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru yang selalu menunjukkan sikap penuh kasih dan memaafkan akan menjadi model nyata bagi siswa dalam menerapkan ajaran Kristen.

- b) Penggunaan Media dan Lingkungan Sosial sebagai Sumber Modeling
- Media yang bisa kita gunakan itu seperti kisah Alkitab, film, atau cerita tokoh Kristen dapat digunakan sebagai model perilaku yang positif. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas gereja juga berperan penting sebagai sumber modeling yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai Kristen. Misalnya, kisah tokoh Alkitab yang menunjukkan keberanian dan kasih dapat menjadi contoh yang ditiru siswa.
- c) Penguatan dan Penghargaan terhadap Perilaku Positif
- Teknik reinforcement atau penguatan dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti membantu sesama atau menunjukkan sikap rendah hati. Pemberian penghargaan, baik secara verbal maupun non-verbal, akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang.

d) Melalui Interaksi Sosial dan Diskusi

Pembelajaran melalui diskusi kelompok dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Kristen membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran secara praktis. Interaksi ini memungkinkan siswa belajar dari pengalaman dan perilaku teman sebaya yang positif, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristen.

e) Pengalaman Langsung dalam Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat menjadi pengalaman langsung yang mendukung proses belajar sosial.